

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan untuk menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada teori atau pendapat para ahli dan temuan penelitian pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di SMAN 1 Trenggalek yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu harus memberikan strategi yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Strategi guru dalam melaksanakan kecerdasan emosional di SMAN 1 Trenggalek sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang di buat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik.

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan emosional yaitu dari komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santu dalam bertutur kata dan disiplin. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan aspek kecerdasan emosional siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan pembelajaran yang dilakukan di kelas sehingga ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa aspek kecerdasan emosional sangat penting untuk diajarkan serta dibagikan pada anak didik. Oleh sebab itu peran serta lingkungan keluarga juga diharapkan mampu menjadi menguatkan dan mengukuhkan kecerdasan anak, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan kepada siswa seyogyannya siswa dapat mengamalkan apa yang diajarkan atau apa yang ditunjukkan oleh guru.

Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa dimulai dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang kecerdasan emosional, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

A. Kemampuan kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Proses pembelajaran sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Berhasil atau tidaknya belajar itu bergantung dari berbagai macam faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah kecerdasan. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan emosional dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Kecerdasan manusia terdiri dari 8 kecerdasan, salah duanya kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, karena itu yang terpenting dalam kehidupan kita, dari situ kita bisa mengontrol emosi kita, kita bisa menentukan mana yang baik bagi kita dan mana yang buruk bagi kita. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya. Baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah. Kecerdasan sendiri memiliki 8 kecerdasan.

Seperti pada teori yang dikemukakan Howard Gardener bahwa kecerdasan yang ada dalam setiap diri manusia ada 8 macam, yakni Kecerdasan Linguistik, Kecerdasan Logik Matik, Kecerdasan Visual dan

Spasial, Kecerdasan Musik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Kinestetik, kecerdasan Naturalis.¹

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²

Teori diatas sama halnya dengan masalah yang terjadi pada kecerdasan emosional siswa yaitu dengan ketidak mampuan anak dalam mengendalikan emosi. Anak-anak harus bisa mengontrol emosinya, mengontrol perilakunya karena apapun yang terjadi kepadanya adalah sesuai dengan kehendak Allah, jadi anak-anak harus bisa bersabar meskipun bersabar tidaklah mudah. Emosi anak remaja memang tidak stabil, mereka akan mudah tersinggung mudah marah juga. Pendidikan karakter dan penanaman keagaam dari keluarga juga mempengaruhi kecerdasan siswa.

Dari penelitian diatas, terdapat karakter emosi yang tidak stabil. Ini sama dengan apa yang tertulis di buku, karakteristik dari emosi yang tidak stabil yakni menunjukkan wajah yang mudah tersinggung, suka marah-marah, suka mengganggu dan tidak percaya diri.³

¹ Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*,(Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018) hal.23.

² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,2010) hal. 68.

³ Syamsu yusuf L.N dan Nani M Sugandhi,(2011), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, hal. 64.

Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada siswa diawali dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang akhlak, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

B. Langkah-Langkah Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek.

Dalam melaksanakan perannya sebagai guru PAI untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, maka guru PAI mempunyai langkah-langkah tertentu dengan selalu membangun karakter dan kepribadian siswa dengan baik. Langkah-langkahnya seperti:

1. Dengan cara pengamatan.

Ketika diejek teman-temannya, bagaimana dia merespon atau bagaimana ketika melihat orang lain yang perlu ditolong.

2. Pemberian contoh yang baik.

Guru memberikan contoh perilaku yang baik agar menjadi teladan bagi siswanya. Apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswanya. Jadi sebagai guru harus bisa bersikap sebaik mungkin, apalagi guru adalah contoh yang baik bagi siswa.

3. Pembinaan karakter.

Emosi yang tidak stabil yang dialami oleh remaja perlu pendampingan dan pembinaan yang baik dari guru ataupun orang tua. Karena akan

berpengaruh pada masa depan anak, seperti cita-citanya, pergaulan dan lain sebagainya.

Dari uraian diatas, sama halnya dengan buku yang ditulis oleh Makmun Mubayidh adalah untuk mengembangkkn kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khususnya dan dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi-emosi yang dialaminya.⁴

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Irmayanti bahwa adapun peran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didik SMA Negeri 13 Makassar terdiri dari peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas, sebagai transformator, sebagai demonstrator, sebagai motivator, sebagai konselor, sebagai teladan dan sebagai evaluator.⁵

Selain cara tersebut diatas ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mengajarkan emosi yang sehat pada anak atau peserta didik, diantaranya:

1. Mengajarkan nilai-nilai budaya setempat di mana anak bertempat tinggal.
2. Mengenali dahulu emosi-emosi anak yang menonjol.
3. Mengajarkan pada anak ekspresi emosi apa yang dapat diterima oleh lingkungan.

⁴ *Ibid*, hal. 111

⁵ Irmayanti, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar*. Skripsi (Makassar:

4. Para guru menunjukkan perilaku yang dapat dimitasi/ ditiru oleh anak secara langsung.⁶

Bagi seorang guru, mengajar bukanlah satu-satunya tugas wajib yang harus dilakukan untuk menyukseskan pendidikan, namun guru juga harus memberikan tauladan dan juga diharapkan mampu menginspirasi siswanya agar mereka dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya dengan baik. Akan tetapi, dengan banyaknya tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru, banyak juga hal-hal yang tidak bisa di ajarkan dengan maksimal karena berbagai alasan. Salah duanya, karakter bawaan siswa, kemudian masalah siswa dengan keluarganya.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosional tentunya terdapat aspek-aspek yang perlu dikembangkan kepada siswa dalam pembelajaran PAI. Beberapa aspek yang perlu dikembangkan adalah:

1. Kecerdasan emosi yang berkaitan dengan hubungan sosial

Karena kecerdasan untuk peduli merupakan kecerdasan yang mana siswa dapat melakukan apa yang terbaik. Berbuat baik itu tidak harus sesuatu yang besar, cukup menjadi orang cerdas dengan memikirkan bisa berbuat apa jangan bisa mendapatkan apa.

2. Suasana islami

Suasana ini perlu untuk dikembangkan karena suasana ini akan membangun solidaritas yang tinggi terhadap sesama. Seperti sholat ghaib, do'a bersama pada saat awal semester maupun pada saat tertentu.

⁶ Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: LARISPA Indoneisa, 2015), hal. 147-148.

3. Pembinaan target cita-cita

Pembinaan target cita-cita karena masih banyak siswa yang belum tahu bakat dia seperti apa dan lebih cocok menjadi apa kedepannya.

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa aspek kecerdasan emosional anak meliputi:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh perilaku kita terhadap orang lain.

b. Empati

Empati ialah merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

c. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial ialah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.⁷

⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*hal. 85

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan mengenai aspek-aspek yang perlu dikembangkan pada siswa yaitu sebagai pendidik harus bisa memberikan strategi yang baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa. Selain itu siswa akan ditumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain yang mana tujuannya agar siswa bisa memahami keadaan lingkungan sekitar.

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional adalah bagaimana siswa dapat menyikapi apa saja yang terjadi dalam kehidupannya. Maka dari itu, kesadaran diri untuk terus introspeksi diri, dan berusaha belajar menghargai perbedaan orang lain.

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang membentuk perkembangan anak hal ini di karenakan kecerdasan tersebut diperlukan dalam kebutuhan anak dalam membina pribadi anak menjadi lebih baik lagi, akan tetapi dalam menjalankan kecerdasan emosional tidaklah mudah melainkan ada beberapa pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan pada anak.

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan emosional yaitu dari komunikasi yang baik antara siswa dengan guru sehingga timbul interaksi timbal balik yang kondusif untuk membentuk perilaku siswa yang sopan, santu dalam bertutur kata dan disiplin. Faktor pendukung yang dihadapi guru dalam proses peningkatan kecerdasan emosional siswa yaitu diri sendiri ini

adalah pondasi awal anak untuk menjadi kuat, jika dalam dirinya itu sudah kuat maka luarnya akan ikut kuat juga. Selanjutnya rata-rata IQ siswa, dengan IQ yang tinggi siswa akan mudah dipahamkan mengenai sisi negative dan sisi positif. Kemudian input anak yang pintar, ini berasal dari diri sendiri bagaimana anak dapat mengenali emosinya sendiri adalah bila dia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Lalu kekompakan guru, disini guru-guru juga penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, karena kalau guru tidak kompak maka target tidak akan tercapai dengan baik.

Dari uraian diatas sama halnya dengan apa yang dikatakan Goleman dalam risetnya. Yakni:

a. Mengenali perasaan sendiri

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan, sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁸ Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran sedangkan emosi menjadi bahan bakar untuk memotivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru...* hal. 74

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau *empati* adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.⁹ Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.¹⁰

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu selain dari pihak keluarga, pihak sekolah juga berperan baik dari visi dan misi sekolah, tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dalam meningkatkan kecerdasan emosional adalah terjalinnya hubungan yang baik antar guru PAI dengan guru-guru umum yang beragama Islam, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan dari peserta didik sendiri sangat merespon dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang memuaskan juga dari peserta didik.

Dari penjelasan hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah seseorang pendidik yang yang mengajarkan ajaran islam dan membimbing anak didiknya mencapai kedewasaan serta membentuk keperibadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan di akhirat. Penelitian ini di perkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

⁹ *Psikologi Perkembangan...* hal. 171

¹⁰ *Ibid,...* hal. 75

Selain faktor pendukung, ada faktor penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa. Seperti yang dikatakan oleh guru PAI, yaitu:

1. Lingkungan

Faktor yang menghambat bisa dari lingkungan keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang agamanya kurang bagus relatif agak sulit untuk diarahkan. Jadi madrasah yang paling efektif dalam membentuk pribadi anak adalah di rumah. Kalau anak itu dirumah sudah hancur, disini tidak terlalu banyak yang bisa kita kontribusi tapi yaa tetap ada perubahan, karena memang mayoritas anak disini anak pintar yang lebih terkontrol perilakunya.

2. Pengaruh internet, media sosial yang mana anak-anak belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk. Internet disisi lain juga memberi manfaat, tapi disisi lain memberikan mudhorot bagi kita.
3. Diri sendiri juga, ketidak tahuan diri sndiri terhadap aktifitas atau solidaritas di masyarakat juga akan menghambat kecerdasan emosional siswa, karena siswa akan menjadi pribadi yang tertutup dan itu akan sulit kita arahkan.

Suharsono dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa adalah faktor lingkungan. Lingkungan ini terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan global. Kebiasaan seperti membaca dan menulis harus ditumbuhkan dalam keluarga. Begitu juga dengan beribadah, sopan santun, dan kedermawanan sangat memberikan perngaruh positif bagi kepribadian

dan kepedulian anak. Dalam menghadapi informasi global, anak-anak harus mendapatkan pendampingan dan bimbingan, agar waktu, perhatian dan imajinasinya terus berkembang.¹¹

Triantoro dalam bukunya menyebutkan faktor-faktor penghambat dalam kecerdasan emosional. Salah satunya yaitu faktor emosional. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengelola emosi adalah relaksasi. Tujuan relaksasi adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis dan fisiologis akibat stres yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Kemampuan mengelola emosi ini sangat penting untuk dikuasai dan dikembangkan. Tujuannya adalah untuk menghindarkan diri dari tekanan emosi negatif dan menimbulkan keadaan stres yang terus menerus.¹²

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa faktor yang dialami guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek sama halnya dengan apa yang di kemukakan oleh penulis.

Sesungguhnya kecerdasan emosional siswa tidak akan baik kecuali dengan pemahaman yang cermat dan sempurna disertai dengan kesabaran yang terus menerus terhadap tindakan-tindakan siswa yang tanpa pertimbangan. Ini adalah tugas yang berat bagi kedua orang tua, dan tugas yang paling penting bagi guru sebagai pendidik demi perkembangan kecerdasan emosional.

¹¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak...*, hal. 114-121.

¹² Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen...*, hal. 4-10.

Menurut peneliti, hasil temuan di atas sesuai dengan pendapat yang pada intinya mengatakan bahwa strategi guru sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan dengan seenaknya. Semua peran tersebut harus mampu dikuasai oleh seorang guru agar tujuan pendidikan dapat tercapai.